

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya kontemporer penuh dengan debat dalam lingkup virtualisme dan berbagai kontradiksi-kontradiksi yang datang bersamaan dengannya. Pada zaman sekarang, kita hidup dimana, sebagai hasil dari teknologi komunikasi digital, kita lebih ‘terhubung’ dengan sesama kita dimanapun. Teknologi-teknologi ini mendistribusikan kita, meluaskan cakupan interaksi kita seluas-luasnya. Pemikiran akan proses seperti ini bukanlah hal yang baru, Marshall McLuhan dalam bukunya yang berjudul *Understanding Media: Extensions of Man* (1964), mengatakan bahwa semua media dan teknologi adalah perluasan fungsi-fungsi manusia, secara fisik, sosial, psikologis, maupun intelektual.¹ Hal ini telah menghasilkan situasi dimana jangkauan sosial, interaksi, karakteristik individual, serta yang paling utama dalam kasus ini, keberadaan kita, tidak lagi terlalu dibatasi seperti zaman dahulu. Kita telah melampaui era jarak secara fisik, dan masuk kedalam dunia yang dihubungkan oleh elektronik-elektronik, dimana kita berada dalam kondisi ‘ada’ dan ‘tidak ada’ secara bersamaan.

Kemunculan teknologi-teknologi seperti di atas menjadi populer, banyak majalah-majalah pada tahun 1990-an yang menggadang-gadang bahwa internet akan

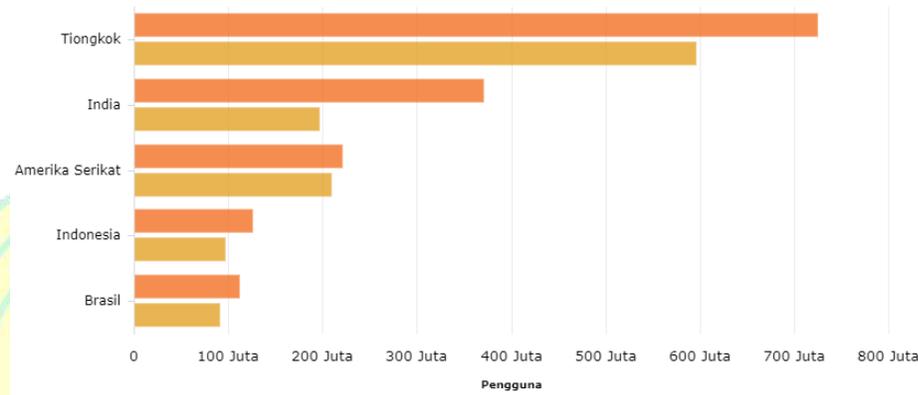
¹ Vincent Miller, *The Crisis of Presence in Contemporary Culture* (United Kingdom: SAGE Publications Ltd, 2016), hlm. 3

menciptakan sebuah jenis masyarakat baru, dimana tidak ada pemerintah, struktur kekuasaan, dan penindasan. Tetapi sayangnya optimisme-optimisme macam itu kini sudah berubah menjadi pesimistik. Di tahun-tahun terakhir, banyak komentar-komentar bagaimana kebudayaan digital telah mengambil arah yang salah dalam hal kehidupan sosial. penyebabnya dikatakan bahwa keberadaan yang omnipresence dan komunikasi secara terus-menerus, ironisnya, justru menyebabkan semakin rendahnya kualitas relasi sosial, dan bahkan meningkatkan tingkat keterasingan sosial, sebagai hasil dari terlalu banyaknya komunikasi. Hal ini terlihat dari berita-berita di media, bahwa dunia digital masa kini diwarnai oleh banyaknya *trolls*, kejahatan, *cyberbullies*, serta *revenge porn*. Sering kita melihat banyaknya remaja-remaja yang menjadi korban *cyberbullies*, sampai bahkan mereka mencabutnya nyawanya sendiri, atau juga berbagai artis, politisi, atlit, aktivis, (dan bahkan orang yang sudah tidak bernyawa dijadikan bahannya).

Pemisahan antara pandangan utopis mengenai internet yang telah digambarkan pada bagian awal paragraf sebelumnya dan apa yang benar-benar terjadi di internet, disini sudah terlihat jelas. Salah satu ide pokok mengenai perbedaan tersebut terletak pada konsep '*anonimitas*', yang dikatakan oleh para utopis, sebagai instrumen internet bagi mewujudkan arena kebebasan berpendapat, dan kenyataannya kini justru adalah masalah sentral pada 'dunia' kontemporer yang diisi oleh *trolling*, *bullying*, kejahatan, dsb. Kejadian ini, menyadarkan kita bagaimana keberadaan badan merupakan hal yang penting dalam kehidupan sosial. ini menyadarkan kita

bagaimana ide yang mengkonstruksikan kita sebagai makhluk sosial yang etis, simpatik, peduli satu sama lain, dan bertanggung jawab, tidak hanya didasarkan oleh prinsip-prinsip yang abstrak, tetapi juga material, karena dengan adanya kehadiran badan dalam waktu dan tempat tertentu, serta dalam jarak fisik yang dekat antara kita dan orang lain, barulah kita sadar akan mereka.

Anonimitas di internet, seperti yang dijelaskan pada paragraf-paragraf sebelumnya, mengubah perilaku, atau menguatkan perilaku pengguna-pengguna internet. Teori-teori yang menguatkan premis tersebut diantaranya seperti teori *Online Disinhibition Effect*, *Self-Disclosure*, dan Deindividuasi. *Online Disinhibition Effect*, menjelaskan bagaimana pengguna *anonimitas* di internet dapat terbagi menjadi dua jenis, yakni yang berperilaku positif (*Benign Disinhibition*) dan yang berperilaku negatif (*Toxic Disinhibition*). *Self-Disclosure*, menjelaskan bagaimana perubahan tingkat perilaku membuka diri seseorang di internet, melalui *anonimitas*, dapat mempengaruhi hubungan interpersonal mereka. Deindividuasi menjelaskan bagaimana komunikasi non-verbal (seperti di internet) dan dengan ketiadaan fisik dapat mengubah perilaku pengguna internet yang tadinya didorong oleh identitas diri sendiri menjadi didorong oleh identitas kerumunan (dimana pada umumnya mengarah kepada hal yang buruk).

Diagram 1. 1**Pengguna Media Sosial di 5 Negara (2017-2022)**

Sumber: Statista, 2017

Menurut Data dari Statista, pada Diagram 1.1, yang memperkirakan peningkatan pengguna media sosial Indonesia pada tahun 2022, terlihat bahwa telah terdata kurang/lebih 96 juta pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2017.²

Diagram 1. 2**Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia (2017)**

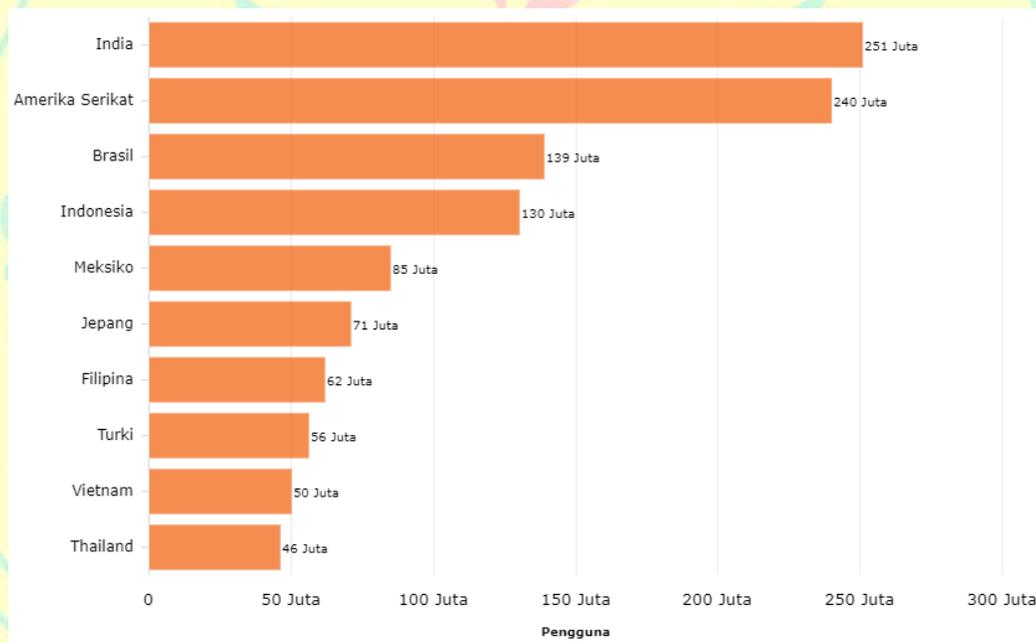
Sumber: WeAreSocial.net dan Hootsuite, 2017

² Statista, 2022, Pengguna Media Sosial Indonesia Mencapai 125 Juta, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/08/22/2022-pengguna-media-sosial-indonesia-mencapai-125-juta>, diakses pada 26 Mei 2019

Data yang terhimpun dari penelitian WeAreSocial.net dan Hootsuite di Diagram 1.2 pada tahun yang sama mengatakan bahwa diantara seluruh pengguna media sosial tersebut, 41% nya merupakan pengguna media sosial *Facebook*, sehingga dapat dikatakan, pada tahun 2017 terdapat sekitar 38 juta pengguna media sosial *Facebook*.³

Diagram 1.3

10 Negara dengan Pengguna *Facebook* Terbesar Dunia (2017)



Sumber: Internet World Stat, 2017

Data yang dihimpun oleh Internet World Stat pada Diagram 1.3 mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara keempat dengan jumlah pengguna *Facebook*

³ WeAreSocial.net dan Hootsuite, Ini Media Sosial Paling Populer di Indonesia, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/02/01/media-sosial-apa-yang-paling-sering-digunakan-masyarakat-indonesia>, diakses pada 26 Mei 2019

terbesar di Dunia, yakni sebesar 130 juta pengguna terdaftar di Indonesia.⁴ Hal ini, tentunya berbeda dengan yang dikatakan dua penelitian sebelumnya, karena seharusnya pengguna media sosial di Indonesia baru berjumlah 96 juta pengguna, belum lagi apabila dianalisis menggunakan data yang dihimpun oleh WeAreSocial.net dan Hootsuite. Sehingga terdapat kesenjangan yang sangat besar antara pengguna media sosial Indonesia dalam dunia nyata dan di dunia siber, tentunya sisa pengguna yang tidak terdaftar dalam dua penelitian pertama di atas merupakan akun palsu yang dibuat dengan berbagai alasan, karena pada tahun 2018, *Facebook* menutup begitu banyak akun yang dikatakan non-aktif dan palsu.

Studi mengenai hubungan antara komunikasi yang termediasi komputer telah berlangsung lebih dari satu dekade, dan walaupun begitu, hasil yang jelas mengenai hubungan antara komunikasi termediasi komputer dengan tingkat penyingkapan diri penggunanya masih belum ditemukan. Maka dari itu, studi ini merupakan salah satu penelitian yang ingin mencoba berkontribusi dalam fokus penelitian tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Banyak yang mengatakan bahwa walaupun media massa meningkatkan kesadaran kita atas apa yang terjadi kepada orang-orang diberbagai belahan dunia, tetapi kesadaran kita akan rasa peduli/simpati terhadap mereka tidak meningkat.⁵ Sehingga, teori Penyingkapan Diri yang mengatakan bahwa *anonimitas* dapat

⁴ Internet World Stat, Berapa Jumlah Pengguna *Facebook* di Indonesia?, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/04/11/berapa-jumlah-pengguna-Facebook-di-indonesia>, diakses pada 26 Mei 2019

⁵ Vincent Miller, *Op.Cit.*, hlm. 31

mengakibatkan tingginya tingkat penyingkapan diri mereka, berlawanan dengan para pengguna yang non-*anonim*, akan dirangkum dengan melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut:

- a. Adakah pengaruh yang diberikan oleh *anonimitas* terhadap penyingkapan diri pengguna akun 'kedua'/palsu *Facebook*?
- b. Bagaimana *anonimitas* dalam media sosial dapat mempengaruhi penyingkapan diri pengguna akun 'kedua'/palsu *Facebook*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui dan mengukur pengaruh yang diberikan oleh *anonimitas* terhadap sikap penyingkapan diri pengguna akun 'kedua'/palsu *Facebook*
- b. Mendeskripsikan pengaruh yang diberikan oleh *anonimitas* terhadap sikap penyingkapan diri pengguna akun 'kedua'/palsu *Facebook*

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini penulis harap dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan atau dunia pendidikan, baik secara teoritis maupun secara praktis, yakni sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian-penelitian terkait yang akan datang, dan juga bagi bidang kajian psikologi sosial.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharap dapat bermanfaat kepada beberapa pihak, yakni:

1. Bagi para pengguna media sosial dan internet, agar dapat lebih bijak dalam mengelola pembukaan informasi diri walaupun dalam ruang maya yang *anonim*
2. Bagi Program Studi Sosiologi Pembangunan, diharapkan penelitian ini dapat menambah bahan kajian mengenai perilaku masyarakat sebagai pengguna media sosial, tentunya dalam kerangka berpikir sosiologis
3. Bagi mahasiswa, semoga melalui penelitian ini mahasiswa menjadi semakin memahami pentingnya mengelola informasi privat atau personal di dalam media sosial. diharapkan pula penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian mahasiswa yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

1.5. Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian sejenis berguna bagi penulis sebagai sumber informasi, inspirasi dan konsistensi penelitian mengenai hubungan antara *anonimitas* dan

penyingkapan diri ini. Melalui tinjauan penelitian sejenis ini, penulis berharap dapat melengkapi penelitian-penelitian tersebut sendiri, sehingga penelitian ini sekiranya tidak keluar jalur dari fokus penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya.

Pertama, Disertasi Teo Keipi yang berjudul *Now You See Me, Now You Don't A Study Of The Relationship Between Internet Anonymity And Finnish Young People*.⁶ Disertasi Teo Keipi ini membahas mengenai hubungan antara anak muda dan *anonimitas* di internet. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati bagaimana anak muda memahami *anonimitas* di internet dengan tambahan pengaruhnya terhadap karakteristik-karakteristik psikologis dan sosio-demografik anak muda tersebut dalam memilih bertukar informasi secara *online* dan *anonim*. Penelitian ini memiliki dua fokus utama yakni, pertama, mengamati bagaimana pengaruh *anonimitas* dipahami oleh anak-anak muda dan bagaimana pengaruh itu sendiri digunakan oleh mereka. Kedua, fokus beralih kepada karakteristik-karakteristik yang terdapat dalam anak muda tertentu yang memiliki kecenderungan untuk menggunakan internet secara *anonim*.

Penelitian ini menggunakan teori deindividuasi atau *Social Identity model of Deindividuation Effects* (SIDE). Teori SIDE mengatakan bahwa apabila individu berinteraksi sosial dibalik *anonimitas*, akan terjadi peralihan dari yang tadinya berpikir hanya berdasarkan diri sendiri menjadi berpikir berdasarkan kelompok. Depersonalisasi (deindividuasi) ini dapat terjadi karena melemahnya kesadaran

⁶ Teo Keipi, *Now You See Me, Now You Don't A Study Of The Relationship Between Internet Anonymity And Finnish Young People*, dalam Disertasi University of Turku, Finland, 2015

interpersonal invidiu dan menguatnya kesadaran kelompok berdasarkan kategorisasi diri (*self-categorization*). Maka dari itu *anonimitas* memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap individu, bergantung kepada karakteristik identitas kelompok dimana individu tersebut berada/merasa berada.

Metode penelitian yang digunakan dalam disertasi ini adalah metode campuran kualitatif-kuantitatif dengan pendekatan wawancara dan kuesioner. Terdapat 258 informan/responden yang berpartisipasi dalam penelitian, populasi informan/responden berasal dari pelajar-pelajar kelas 8 dan 9 suatu sekolah swasta. Terdapat tiga kategori *anonimitas* dalam disertasi ini yakni, *anonimitas* penuh, semi-*anonim*, dan *anonimitas* visual. *Anonimitas* penuh merupakan *anonimitas* dimana pengguna interaksi berbasis teks tidak dapat diidentifikasi. Semi-*anonim* merupakan penggunaan interaksi berdasarkan nama julukan (bukan nama asli). *Anonimitas* visual adalah penggunaan interaksi dengan karakteristik fisik yang disembunyikan.

Para partisipan sangat menghargai manfaat kebebasan berekspresi yang diberikan oleh *anonimitas online* bersamaan dengan mudahnya mengakses konfirmasi teman-teman sebayanya walaupun tanpa adanya tekanan untuk mengidentifikasi teman-teman sebayanya tersebut (di internet). Partisipan perempuan lebih cenderung berfokus kepada aspek hubungan sosial yang ditimbulkan oleh *anonimitas online*, dikarenakan tingginya kebutuhan untuk diakui oleh lawan jenis dan tingginya prioritas hubungan sosial pada partisipan perempuan. Responden

dengan rentang umur muda kebanyakan menakuti resiko yang terdapat dalam *anonimitas online* seperti adanya pencurian identitas dan pelecehan seksual.

Responden memahami *anonimitas* sebagai alat yang digunakan untuk meningkatkan keberanian berinteraksi dan semakin membuka diri dalam komunikasi, sehingga hal tersebut dapat memotivasi individu untuk bebas berekspresi. Akan tetapi hal ini memiliki hambatan seperti, kurangnya atribut visual yang dibutuhkan dalam komunikasi untuk menghindari adanya kesalahpahaman. Lagipula responden juga melihat *anonimitas online* sebagai tempat dimana penipuan lebih cenderung terjadi. Pengguna yang lebih cenderung menggunakan *anonimitas* memiliki hubungan dengan tingkatan narsisme yang dimilikinya, yakni pandangannya mengenai suatu hal yang dianggap minoritas. Kepercayaan diri yang rendah merupakan salah faktor yang mempengaruhi pengguna dalam menggunakan *anonimitas online*. penelitian juga menunjukkan bahwa pengguna *anonimitas* lebih banyak merupakan anak muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas anak muda dalam lingkungan *virtual online* yang *anonim* merupakan representasi diri mereka, yang tidak terpenuhi pada kehidupan nyata mereka. Penggunaan anak muda dalam memanfaatkan *anonimitas* berfokus kepada pemenuhan kebutuhan anak muda untuk merasa diakui di antara teman sebayanya. Sehingga dapat berpengaruh baik atau juga destruktif terhadap anak muda itu sendiri, sesuai kebutuhan kelompok dimana mereka berada/merasa berada.

Kekurangan dari penelitian ini adalah tidak ditampilkannya data statistik hasil kuesioner dan juga data wawancara informan, sehingga dalam disertasi, Keipi hanya

menampilkan hasil langsung interpretasi peneliti dari data lapangan yang didapatkan. Hal ini sedikit membuat pembaca merasa ganjil, karena penelitian kurang dirasa relevan atau autentik. Penelitian ini berguna bagi skripsi penulis karena disertasi ini juga membahas tentang *anonimitas*, dalam lingkup penggunaan internet pada anak muda di Finlandia. Disertasi ini mengamati hubungan yang terjadi antara *anonimitas* dengan bagaimana anak muda Finlandia menggunakannya dan memahami *anonimitas* itu sendiri.

Kedua, tesis Salla Koivu dengan judul *Why Do People Share Online? Online Disinhibition Effect in the Context of Virtual Community of Reddit*.⁷ Tesis ini membahas mengenai motivasi individu dalam membeberkan informasi-informasi tentang dirinya pada sebuah situs Reddit.com, yang dijelaskan melalui teori *online disinhibition effect*. Dalam situs forum komunikasi reddit, para pengguna saling bertukar cerita. Berbagai cerita personal tersebut beragam, mulai dari masalah keuangan pengguna lainnya hingga cerita-cerita mereka dalam melakukan hal-hal yang sebenarnya ilegal dan sangat personal. Penelitian ini dilatar belakangi oleh rasa keingin-tahuan peneliti untuk memahami situs tersebut beserta komunikasi yang terjadi di dalamnya.

Salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi perilaku kita di internet adalah *online disinhibition effect*, sehingga teori yang digunakan dalam tesis ini adalah teori *online disinhibition effect*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode

⁷ Salla Koivu, *Why Do People Share Online? Online Disinhibition Effect in the Context of Virtual Community of Reddit*, dalam Tesis Aalto University, School of Business, 2015

kualitatif dengan pendekatan studi netnografi. Studi netnografi pertama dicetuskan oleh Kozinets, yakni merupakan cara cepat tanpa hambatan untuk meneliti budaya dan komunitas yang muncul atas komunikasi termediasi komputer secara etnografis.

Reddit sebagai komunitas virtual memiliki fitur-fitur tertentu. Pertama, Reddit sangat lah beragam, daripada memiliki komunitas yang berfokus kepada satu peminatan saja, Reddit merupakan komunitas yang di dalamnya terdapat semua jenis peminatan. Kedua, sifat dari komunitas Reddit dapat dikatakan sangat beragam dan bebas-tabu, maksudnya tidak ada subjek pembicaraan yang terlalu tabu atau terlalu bodoh untuk dibicarakan dalam Reddit. Ketiga, konten dan partisipasi dalam Reddit juga sangat cair, maksudnya terus-menerus berganti, setiap menit atau bahkan detik banyak pengguna Reddit yang mem *post* suatu forum atau di dalam suatu forum.

Menurut penelitian Koivu, karakteristik komunikasi yang terjadi di situs Reddit: *anonim*, kurangnya petunjuk, berbasis teks, mengubah cara kita berkomunikasi di situs tersebut, ketimbang bagaimana cara kita berkomunikasi secara tatap muka. ketika berkomunikasi di dalam situs, para pengguna reddit dapat mendisasosiasikan diri mereka sendiri dari kehidupan sehari-hari dan identitas mereka, dengan cara menganut budaya, nilai dan moral yang diasosiasikan dengan komunitas virtual Reddit. Maka dari itu, *online disinhibition effect* dalam situs Reddit tidak berarti benar-benar meninggalkan segala aturan/norma yang berlaku, tetapi menggabungkannya dengan yang baru.

Semua ini benar-benar berharga bagi anggota-anggota komunitas, karena perilaku yang terbuka memberikan para pengguna Reddit rasa penguatan atau

kapabilitas menghadapi berbagai rintangan dan hambatan. *Online disinhibition effect* yang terjadi kepada individu dapat membuat dirinya merasa dikuatkan/semakin berdaya, hal ini dilakukan melalui mengeluh di salah satu *postingan*, menemukan *postingan* orang lain yang bernasib sama dengan dirinya, dsb. *Online disinhibition effect* juga dapat meningkatkan rasa efikasi diri seseorang atau juga dapat menjadi dukungan emosional bagi orang tersebut. maka dari itu, individu yang mengalami fenomena *online disinhibition effect* akan merasa lebih kuat dan kompeten.

Kekurangan penelitian ini adalah walaupun peneliti menggunakan teori *online disinhibition effect* dari Suler, tetapi Koivu tidak menggunakan enam faktor yang mempengaruhi terjadinya fenomena tersebut di dalam analisis hasil temuannya, sehingga menurut penulis penggunaan teori *online disinhibition effect* Suler menjadi setengah-setengah. Penelitian ini berguna bagi skripsi penulis karena dengan mempelajari hubungan antara *online disinhibition effect* dengan tendensi untuk berbagi informasi personal, dapat membuat penulis mengetahui mekanisme yang terjadi dibalik *anonimitas* itu sendiri dalam diri pengguna media sosial.

Ketiga, Disertasi Antonin Pavlicek dengan judul *Anonimity on the Internet and Its Influence on the Communication Process*.⁸ Penelitian ini menjelaskan hubungan antara penyebaran internet yang sangat pesat dengan dampaknya terhadap organisasi sosial dan interaksi di dalamnya. Perilaku sosial merupakan hal yang rumit, dimanapun hal tersebut terjadi *offline* maupun *online*. bagaimana orang saling

⁸ Ing. Mgr. Antonin Pavlicek, *Anonimity on the Internet and Its Influence on the Communication Process*, dalam Disertasi Charles University, 2005

berinteraksi satu sama lain membentuk diri orang-orang tersebut, sehingga teori-teori sosiologis dan psikologis dapat membantu kita dalam memahami perilaku sosial *online*, tetapi walaupun begitu tetap saja perkembangan itu tidak dapat kita prediksi. Walaupun perilaku mereka tidak dapat diprediksi, tetapi perilaku mereka tetap dapat dipengaruhi, maka dari itu kita dapat melihat bagaimana lingkungan virtual internet dapat mempengaruhi perilaku para penggunanya. Dalam lingkungan virtual internet, perangkat lunak dan protokol komunikasi (fitur-fitur dan fungsi-fungsi) yang terdapat pada perangkat lunak tersebut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan individu/kelompok di dalamnya, layaknya seperti di dalam rumah.

Teori yang digunakan dalam disertasi ini adalah teori Deindividuasi, yang berasal dari teori individuasi Carl Gustav Jung. Menurut Jung, individuasi adalah proses diferensiasi yang terjadi dalam diri individu dengan tujuan mengembangkan kepribadian individu bersangkutan sendiri. Maka berlawanan dengan itu, deindividuasi adalah kondisi psikologis seseorang apabila orang tersebut masuk ke dalam kerumunan/keramaian. Deindividuasi merupakan salah satu *grand theory* dalam teori-teori tentang perilaku kelompok, hal ini karena dengan teori deindividuasi kita dapat memahami perilaku kolektif yang dilakukan oleh kerumunan *hooligans*, kerumunan demonstrasi yang anarkis, dsb. Menurut teori deindividuasi, suatu tingkatan *anonimitas* tertentu dapat diperoleh individu pada saat individu tersebut menempatkan diri di dalam suatu kelompok besar orang, dimana dengan berada di tengah-tengah kelompok besar itu, individu dapat menghindari tanggung jawab atas

tindakan-tindakan yang dilakukannya, karenanya kontrol sosial atas individu menjadi longgar dan individu menjadi lebih irasional, agresif, dan bahkan berbahaya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan menggunakan e-kuesioner dan juga observasi terhadap enam situs *chatting* terbesar di Czech yakni, pokec.atlas.cz, www.lide.cz, www.xko.cz, www.lidovsky.cz, www.novinky.cz, www.ilist.cz. Disertasi ini memiliki lima hipotesis yakni, **pertama** *anonimitas* dapat mempengaruhi dan mengalihkan topik komunikasi; **kedua**, komunikasi yang *anonim* cenderung lebih dangkal dan umum, maksudnya komunikasi lebih ditujukan untuk menghibur penggunaannya daripada menambah informasi/pengetahuan yang sifatnya lebih serius; **ketiga**, *anonimitas* dan ketidakadaan tanggung jawab mempengaruhi pengguna untuk lebih menggunakan argumen-argumen dan kata-kata radikal (lebih vulgar/ekstrim); **keempat**, *anonimitas* dapat membantu pengguna mengatasi ketakutan pengguna dalam membicarakan hal yang *taboo* secara sosial; **kelima**, *anonimitas* mencegah terjadinya komunikasi yang berlangsung lama, sehingga *anonimitas* tidak dapat membuat suatu komunitas virtual yang berfungsi.

Menurut penelitian Pavlicek, 43% responden kuesioner merupakan pengguna-pengguna yang tergolong muda, dimana mereka hanya memiliki pengetahuan tentang WWW dan *email* (90%). Kebanyakan dari mereka menggunakan situs *chatting* sehari-hari (setidaknya sekali dalam seminggu dan yang lebih dari itu 53%). 70% responden menggunakan lebih dari dua jam dalam satu kali sesi. Alasan-alasan utama dalam mengunjungi situs *chatting* diantaranya: hanya untuk hiburan (32,48%), tidak

ada kerjaan (31,37%), bertemu sapa dengan teman-teman *online* (25,12%), berkomunikasi dengan orang asing (19,60%), dan terakhir dengan nilai terendah adalah berkomunikasi dengan teman-teman di dunia nyata (15,47%). 35% pengguna lebih memilih untuk menjadi *anonim*, sementara sisanya memilih pseudonim, yakni menggunakan lebih dari satu akun (37%), lalu 28% lainnya hanya memiliki satu akun.

Mayoritas pengguna (63%) tidak peduli apabila mereka tidak mengetahui identitas dari lawan bicara mereka jika lawan bicara mereka memang lebih memilih untuk *anonim*. Faktanya, 16% responden begitu terbuka dan dengan mudah membagikan identitas dunia nyatanya, sedangkan 57% responden hanya membagikan sedikit informasi mengenai identitasnya, dan 21% sisanya tidak pernah membagikan informasi mengenai identitas mereka. Secara umum, menurut Pavlicek, penemuan-penemuan penelitiannya di atas telah membuktikan kebenaran dari setiap hipotesis-hipotesis yang diajukan sebelumnya.

Kekurangan dari penelitian ini adalah pada bagian penemuan dan rangkuman hasil penelitian, peneliti kurang menonjolkan korelasi antara poin-poin hipotesis peneliti dengan hasil penemuan penelitian, peneliti hanya menyatakan langsung pada bagian kesimpulan bahwa penemuan-penemuan penelitiannya mendukung hipotesis-hipotesis yang telah peneliti buat. Disertasi ini berguna bagi skripsi penulis karena disertasi ini membuktikan bahwa melalui teori deindividuasi, *anonimitas* atau pseudonimitas dapat membuat individu pengguna internet/media sosial lebih bebas dalam mengutarakan pendapat/tindakan mereka, sehingga sering kali adapun

pendapat/tindakan mereka, yang terjadi dalam kelonggaran kontrol sosial tergolong ke dalam tindakan yang non-etis.

Keempat, Penelitian Hollenbaugh dan Everet dalam *Journal of Computer-Mediated Communication*, dengan judul *The Effects of Anonymity on Self Disclosure in Blogs: An Application of the Online Disinhibition Effect*.⁹ Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara *anonimitas* dan keterbukaan (penyingkapan) diri sendiri di dalam *blog* yang dibuat, telah banyak menjadi topik penelitian, namun temuan yang dihasilkan berbeda-beda, maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk memperjelas keterkaitan antara dua variabel tersebut.

Teori *Online Disinhibition Effect* membangun hubungan antara *anonimitas* dan penyingkapan diri secara *online*, dimana dalam kondisi *anonim*, kedua pihak atau lebih yang berkomunikasi secara *online* akan lebih cenderung untuk membeberkan informasi diri mereka yang lebih personal daripada dalam komunikasi tatap muka. Konsep *anonimitas* terbagi menjadi dua yakni *anonimitas* visual dan *anonimitas* diskursif, *anonimitas* visual semata-mata adalah tidak teridentifikasinya pengguna internet dalam suatu gambar/foto/rekaman, sedangkan *anonimitas* diskursif biasanya dikarakterisasikan oleh pemberian data-data diri di internet seperti nama, umur, jenis kelamin, tempat tinggal/kerja, dsb, semakin banyak data identitas diri yang diumbar di internet maka semakin rendah tingkat *anonimitas* diskursif tadi.

⁹ Erin E. Hollenbaugh & Marcia K. Everett, The Effects of Anonymity on Self-Disclosure in Blogs: An Application of the Online Disinhibition Effect, *Journal of Computer-Mediated Communication* Vol. 18 (2013), hlm. 283

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan kuesioner dan observasi terhadap 154 *blog personal* berserta *admin*. Penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya dalam jurnal yang sama membantu pembentukan struktur *coding* yang akan digunakan untuk menguji pengaruh *anonimitas* visual dan diskursif terhadap penyingkapan diri. Semua partisipan adalah pengguna *blog* yang dapat berbahasa inggris dan yang merespon untuk berpartisipasi dalam penelitian. Terdapat 154 partisipan diantaranya 113 perempuan dan 41 laki-laki.

Menurut Hollenbaugh dan Everett, umum diketahui bahwa untuk membangun sebuah relasi, kita perlu membuka diri terhadap orang lain dan kekuatan relasi kita dengan teman kita dapat dilihat melalui semakin dalam dan/atau luasnya penyingkapan tentang diri kita satu sama lain dengan teman kita tadi. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dan relasi tersebut dapat berlangsung secara *online*, pemahaman tradisional mengenai penyingkapan diri dalam hubungan yang bersifat tatap muka perlu diuji kembali. Tidak seperti dalam hubungan tatap muka, dimana pembeberan informasi privat berlangsung saat itu juga diantara dua atau lebih individu yang saling kenal, di dunia maya pola tersebut sudah berubah.

Anonimitas yang disediakan oleh internet telah terkenal melonggarkan sifat membatasi diri (dalam membeberkan informasi privat) individu serta meningkatkan penyingkapan diri mereka sendiri terhadap khalayak *blog/media* sosialnya, kondisi ini lah yang disebut sebagai *Online Disinhibition Effect*. Dalam kondisi *anonim*, individu

meningkatkan penyingkapan diri sendiri dikarenakan di dalam dunia maya terdapat hambatan dan resiko yang lebih rendah daripada dunia nyata. *bloggers* (pengguna *blog*) seringkali mencurahkan isi hatinya yang paling dalam pada *blog* mereka untuk dapat dibaca oleh para pengunjung *blog*nya. Dalam *post-post* yang sangat personal tersebut, dipublikasikan, dan seringkali dilengkapi dengan informasi privat lainnya seperti umur, jenis kelamin, tempat tinggal/kerja, dan foto diri, karenanya menurut penelitian pula, *blog* merupakan sarana yang digunakan untuk menjaga hubungan sosial.

Penelitian menunjukkan bahwa partisipan-partisipan membeberkan informasi secara lebih dalam dan lebih luas apabila mereka teridentifikasi secara visual dalam *blog* mereka (dengan foto diri), tidak seperti yang dikatakan pada teori *Online Disinhibition Effect*, dimana kondisi *anonimitas* dapat membuat para pengguna internet untuk lebih memperlonggar penyingkapan diri mereka. Perlu diketahui bahwa dalam konteks *blog personal* yang diteliti dalam penelitian ini, *anonimitas* yang digunakan untuk menjaga identitas pengguna justru diabaikan dengan membeberkan berbagai informasi privat yang telah dikatakan di atas, maka dari itu lah teori *Online Disinhibition Effect* tidak lah berlaku dalam konteks ini.

Penelitian ini memiliki suatu kekurangan yakni, tingkat kedalaman dan keluasan penyingkapan diri individu merupakan sesuatu yang relatif menurut diri mereka sendiri sebagai pembuat entri-entri di dalam *blog*, maka dari itu sebenarnya

secara relatif, mungkin saja pembuat *blog* merasa hal-hal yang mereka tempel di dalam *blog* mereka bukan lah hal yang bersifat privasi.

Penelitian Hollenbaugh dan Everett ini berguna bagi skripsi penulis, karena *anonimitas* dalam penelitian ini digunakan sebagai sarana aktualisasi diri oleh pemuda/i yang menggunakan *blog personal* untuk membeberkan informasi-informasi pribadi mereka, terutama mereka yang memasang foto diri mereka dalam *blog* tersebut. walaupun *anonimitas* cenderung diterlantarkan pada *blog-blog* mereka, tetapi penelitian di atas mengatakan bahwa mereka membeberkan informasi yang lebih dalam dan luas di *blog* mereka daripada pada saat komunikasi tatap muka, ini sebenarnya sudah merupakan cukup bukti bahwa dunia maya dapat melonggarkan penyingkapan diri/sifat membuka diri individu.

Kelima, penelitian Ho Lee dkk dalam Journal of Global Information dengan judul *Impact of Anonymity on Information Sharing through Internal Psychological Processes: A Case of South Korean Online Communities*.¹⁰ Penelitian yang berjudul Pengaruh *Anonimitas* terhadap Pemberian Informasi melalui Proses Psikologi Internal (Studi Kasus: Komunitas-komunitas *Online* Korea Selatan) ini membahas mengenai komunitas *online* di Korea Selatan yang juga menggunakan *anonimitas* sebagai dasar untuk saling berbagi informasi. Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya hasil penelitian yang berbeda-beda (positif dan negatif) mengenai dampak *anonimitas*

¹⁰ Ho Lee dkk, Impact of Anonymity on Information Sharing through Internal Psychological Processes: A Case of South Korean Online Communities, *Journal of Global Information Management*, Vol. 22 (3) (2014), hlm. 57

terhadap perilaku pengguna internet/media sosial. Tujuan penelitian ini adalah mengajukan definisi operasional mengenai *anonimitas online* dalam konteks komunitas *online*, sehingga penelitian-penelitian sebelumnya dapat diluruskan.

Teori yang digunakan adalah teori kesenjangan diri dan penampilan diri. Teori kesenjangan diri (*self-discrepancy*) adalah teori yang mengatakan bahwa terdapat tiga jenis representasi diri, yaitu diri yang sebenarnya, diri yang ideal, dan diri yang seharusnya. Diri yang sebenarnya adalah atribut-atribut yang dimiliki individu saat ini, diri yang ideal adalah atribut-atribut yang ingin dimiliki oleh individu, dan diri yang seharusnya adalah atribut-atribut yang harusnya dimiliki oleh individu. Kesenjangan antara tiga bentuk representasi ini dapat menimbulkan hal yang berbeda, kesenjangan antara diri yang sebenarnya dengan diri yang ideal akan membuat individu menjadi depresi, sedangkan kesenjangan antara diri yang sebenarnya dengan diri yang seharusnya akan membuat individu menjadi cemas. Semakin besar kesenjangan antara tiga jenis representasi diri tersebut maka akan semakin rendah kepercayaan diri individu. Komunitas *online* dapat membuat kesenjangan ini semakin kecil, karena dalam lingkungan *anonim*, individu dapat mengubah diri mereka seperti yang mereka mau dengan menggunakan berbagai alat digital. Teori penampilan diri adalah teori yang membahas mengenai bagaimana individu dapat menampilkan diri mereka sendiri kepada orang lain, dengan secara sengaja mengubah diri mereka atau kepribadian mereka.

Metode penelitian dalam jurnal ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan kuesioner terhadap 238 responden. Setiap responden yang berpartisipasi

dalam survei diuji pengalamannya dalam menggunakan komunitas *online* atau media sosial, agar sampel yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dipisahkan pula responden-responden yang pernah mengikuti forum-forum diskusi *online*. peneliti memeriksa kesesuaian responden dengan menggunakan nilai *anonimitas* yang dimiliki oleh responden dan menemukan bahwa terdapat nilai *anonimitas* responden yang bervariasi.

Penelitian ini mendefinisikan *anonimitas* dalam tiga dimensi yakni, dimensi keterlacakan, ketidak-terlihatan dan semi-*anonimitas* (nama julukan/pengganti). Dimensi keterlacakan mengacu kepada dapat atau tidaknya suatu pesan di lacak kepada pengirimnya, dimensi ketidak-terlihatan mengacu kepada tingkat kesamaan diri dalam dunia maya dan diri dalam dunia nyata, sedangkan dimensi semi-*anonim* ditandai melalui nama julukan (di komunitas *online*) yang berbeda dari nama asli. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara komunitas *anonim online* dan teori kesenjangan diri. Maksudnya, *anonimitas online* dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yang pada akhirnya mempengaruhi dorongan dirinya untuk berbagi informasi kepada individu lain dalam komunitas *online*.

Penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola perilaku antara anggota-anggota komunitas *online* Korea Selatan dengan pola perilaku anggota-anggota komunitas *online* Amerika. anggota komunitas *online* Korea Selatan lebih suka berbagi pengetahuan mereka secara aktif dibalik bayangan *anonimitas* dimana mereka dapat menyembunyikan identitas *offline* mereka, sedangkan anggota

komunitas *online* Amerika tidak seperti itu, dikarenakan mereka tidak percaya kepada orang-orang yang *anonim*, sebab orang-orang tersebut kurang dapat dipercaya, kurang meyakinkan dan sepertinya kurang memiliki niat baik terhadap kelompok. Hal ini dijelaskan oleh peneliti dalam konteks budaya yang dimiliki masing-masing negara, di Korea Selatan individu lebih mengedepankan kepentingan-kepentingan kelompok ketimbang pribadi, tidak seperti di Amerika Serikat, dimana nilai-nilai individualisme dijunjung tinggi.

Kekurangan dari penelitian ini adalah peneliti tidak menspesifikasi jenis media sosial atau forum diskusi yang digunakan/diteliti dalam penelitian, sehingga penelitian yang dimaksudkan untuk meluruskan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *anonimitas* terhadap perilaku pengguna komunitas *online* tidak dapat dikatakan tercapai. Jenis dan bentuk dari komunitas *online* merupakan hal yang penting, karena setiap aplikasi, media sosial, dan situs web memiliki tujuan yang berbeda-beda, sehingga akan berdampak besar terhadap hasil penelitian.

Penelitian ini berguna bagi skripsi penulis karena penelitian ini juga meneliti persoalan *anonimitas*, tetapi hanya dalam batas normatif, sebab penelitian ini bertujuan untuk membuat definisi yang operasional mengenai *anonimitas*. Perilaku dari anggota komunitas *online* pun tidak dijelaskan dalam pengelompokan *anonim* dan non-*anonim*.

Keenam, Penelitian Miloor dkk yang berjudul *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Snapchat terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi*

*Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi*¹¹ ini ingin mencari hubungan antara variabel media sosial Snapchat dengan variabel pengungkapan diri (*self disclosure*). Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya pengguna media sosial di Indonesia, terutama yang juga merupakan pengguna *Snapchat*, tidak terkecuali mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi yang diisi oleh pemuda/i berumur 18 s.d. 34 tahun, tentu saja media sosial merupakan salah satu pusat kehidupan mahasiswa/i tersebut. penggunaan media sosial yang sedang marak ini mendorong peneliti untuk mencari tahu dampaknya terhadap perilaku pengungkapan mereka di media sosial *Snapchat*, yang merupakan salah satu media sosial yang lumayan banyak digemari oleh mahasiswa/i jurusan Ilmu Komunikasi.

Penelitian ini menggunakan teori *Self Disclosure* oleh Joseph Luft dan Harry Ingham. Menurut Luft dan Ingham, tingkat keterbukaan dan kesadaran tentang diri sendiri dapat terbagi menjadi empat kuadran, hal ini disebut *johari window*. Dalam *johari window*, terdapat empat kuadran yakni daerah terbuka, daerah buta, daerah tersembunyi, dan daerah tidak diketahui. Daerah terbuka berisikan semua informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan sebagainya yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain (seperti nama, jenis kelamin, dsb). Daerah buta merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh orang lain,

¹¹ Adrian Mailoor dkk, Pengaruh Penggunaan Media Sosial Snapchat terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi, *e-journal "Acta Diurna" Volume VI, No. 1* (2017)

tetapi tidak diketahui oleh diri sendiri. Daerah tersembunyi merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang diketahui oleh diri kita sendiri, tetapi tidak diketahui oleh orang lain. Daerah tidak diketahui merupakan bagian yang merujuk kepada perilaku, perasaan, dan motivasi yang tidak diketahui, baik oleh diri kita sendiri ataupun oleh orang lain. Penelitian ini juga menggunakan teori media baru oleh Pierre Levy, yakni teori yang membahas mengenai perkembangan media di era global.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan kepada 51 mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi angkatan 2013 dan 2014 yang menggunakan media sosial *Snapchat*. Pengambilan sampel menggunakan metode sensus dikarenakan populasi yang ada kurang dari 100. penelitian ini menggunakan skala likert dimana terdapat lima poin jawaban dalam setiap pertanyaan, dari poin yang paling besar yakni sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat setuju.

Menurut penelitian Miloor dkk, tingkat pengaruh dari penggunaan media sosial *Snapchat* terhadap pengungkapan diri mahasiswa yang menjadi responden sebesar 45%, sementara 55% lainnya dipengaruhi variabel lain. Hasil tersebut didapat melalui analisis regresi linear sederhana, dan menurut tabel ANAVA (Analisis Varians), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel di atas memiliki hubungan fungsional dan berarti/bermakna. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan

Politik Universitas Sam Ratulangi ternyata melakukan pengungkapan diri dengan mengungkapkan atau membagikan informasi mengenai diri mereka melalui media sosial Snapchat. Informasi yang dibagikan antara lain seperti kehidupan pribadi mereka, pemikiran dan ide, pandangan mereka mengenai agama, pekerjaan dan tugas mereka di kampus, pandangan mereka mengenai sex dan hubungan percintaan. Mereka juga mengungkapkan perasaan mereka seperti ketika sedang bahagia atau sedih, dapat mereka ekspresikan melalui media sosial Snapchat. Selain itu, mereka juga membagikan kegiatan mereka yang berhubungan dengan hobi dan kegiatan kesukaan mereka. Bahkan mereka juga membagikan permasalahan-permasalahan pribadi mereka melalui media sosial Snapchat.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan media sosial Snapchat memiliki hubungan fungsional atau bermakna dengan variabel pengungkapan diri. Hubungan tersebut ditunjukkan melalui “uji t” dimana nilai “ t_{uji} ” = 6,34, lebih besar dari nilai “ t_{tabel} ” = 2,4, yang lebih diperjelas kembali dengan nilai “ r_{uji} ” = 0,67 bila dikonsultasikan pada tabel interpretasi nilai korelasi, menunjukkan hubungan yang “kuat” “uji t” dimana nilai “ t_{uji} ” = 6,34, lebih besar dari nilai “ t_{tabel} ” = 2,4, yang lebih diperjelas kembali dengan nilai “ r_{uji} ” = 0,67 bila dikonsultasikan pada tabel interpretasi nilai korelasi, menunjukkan hubungan yang “kuat.”

Tabel 1. 1
Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Judul, Nama Peneliti, Jenis Penelitian	Konsep/Teori	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Now You See Me, Now You Don't A Study Of The Relationship Between Internet Anonymity And Finnish Young People</i> , Teo Keipi, Disertasi	Teori yang digunakan dalam disertasi ini adalah teori deindividuasi atau <i>Social Identity Model of Deindividuation Effects (SIDE)</i>	metode penelitian campuran (kualitatif-kuantitatif) melalui wawancara dan kuesioner	Penelitian ini juga membahas mengenai <i>anonimitas</i> di internet, dalam hubungannya dengan deindividuasi, yakni suatu konsep yang merupakan salah satu pendorong meningkatnya penyingkapan diri	Disertasi ini tidak membahas secara langsung mengenai penyingkapan diri, tetapi terdapat beberapa poin temuan penelitian yang bersinggungan dengan penyingkapan diri
2	<i>Why Do People Share Online? Online Disinhibition Effect in the Context of Virtual Community of Reddit</i> , Salla Koivu, Tesis	Tesis ini menggunakan teori <i>Online Disinhibition Effect</i>	metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi netnografi	Penelitian ini membahas mengenai <i>anonimitas</i> dalam pemahaman <i>Online Disinhibition Effect</i> , yang sedikit bersinggungan dengan penyingkapan diri	Tesis ini tidak membahas mengenai penyingkapan diri secara langsung, walaupun dalam penjelasannya terdapat pembahasan mengenai penyingkapan diri, tetapi bukan merupakan fokus dari penelitiannya.
3	<i>Anonymity On The Internet And Its Influence On The Communication Process</i> , Ing. Mgr. Antonín PAVLIČEK, Disertasi	Teori yang digunakan dalam disertasi ini adalah teori Deindividuasi	Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan menggunakan e-kuesioner dan juga observasi terhadap enam situs <i>chatting</i>	Penelitian ini membahas <i>anonimitas</i> dalam konteks situs <i>chatting</i> di Czech, dimana hasilnya menyatakan bahwa kebanyakan individu lebih memilih untuk <i>anonim</i> , tapi tidak sepenuhnya (<i>semi-anonim</i>)	Penelitian ini tidak membahas persoalan penyingkapan diri pengguna internet
4	<i>The Effects of Anonymity on</i>	Teori yang digunakan adalah	metodologi penelitian	Penelitian ini juga membahas	Penelitian ini tidak

	<i>Self-Disclosure in Blogs: An Application of the Online Disinhibition Effect</i> , Erin E. Hollenbaugh & Marcia K. Everett, Jurnal Internasional	<i>Online Disinhibition Effect</i> , dengan konsep <i>Anonimitas Visual & Anonimitas</i> Diskursif	kuantitatif, melalui kuesioner dan observasi terhadap <i>blog-blog personal</i>	persoalan <i>anonimitas</i> dan dampaknya terhadap sifat keterbukaan diri (penyingkapan diri) individu	membahas mengenai persoalan <i>anonimitas</i> yang telah tersedia bagi pengguna <i>blog</i> , walaupun mereka menjelaskan akan membahas <i>anonimitas</i> tersebut
5	<i>Impact of Anonymity on Information Sharing through Internal Psychological Processes: A Case of South Korean Online Communities</i> , Ho Lee, Jaewon Choi, Kyung Kyu Kim & Ae Ri Lee, Jurnal Internasional	Teori yang digunakan adalah teori kesenjangan diri dan penampilan diri	metode penelitian kuantitatif, melalui pendekatan kuesioner	Penelitian ini juga membahas mengenai <i>anonimitas</i> , dalam konteks definisi dari <i>anonimitas</i> itu sendiri	Penelitian ini hanya menjelaskan dampak <i>anonimitas</i> terhadap perilaku pengguna komunitas <i>online</i> secara umum, tidak secara khusus kepada perilaku penyingkapan diri
6	Pengaruh Penggunaan Media Sosial Snapchat terhadap Pengungkapan Diri Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi, Adrian Miloor, J.J. Senduk, dan J.W. Londa, Jurnal Nasional	Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>Self Disclosure</i> oleh Joseph Luft dan Harry Ingham	metode penelitian kuantitatif melalui pengumpulan data kuesioner	Penelitian ini juga membahas mengenai pengaruh media sosial yang secara intrinsik memiliki salah satu jenis <i>anonimitas</i> (visual) terhadap penyingkapan diri penggunaanya	Penelitian ini tidak membahas media sosial sebagai medium <i>anonim</i> , dengan kata lain hanya secara umum
7	Pengaruh <i>Anonimitas</i> terhadap Penyingkapan Diri Pengguna Media Sosial di <i>Facebook</i> (Studi Kasus Grup <i>Facebook</i> Komunitas Pencinta Anime Jakarta (KOPAJA))	Teori yang digunakan adalah teori <i>Self-Disclosure</i> (Penyingkapan diri)	Metode penelitian kuantitatif melalui pendekatan kuesioner		

Sumber: Diolah dari Studi Pustaka, 2019

1.6. Kerangka Konsep

1.6.1 *Anonimitas*

Anonimitas mengacu kepada “ketidakmampuan individu/kelompok untuk mengidentifikasi individu/kelompok lain demi kepentingan sendiri maupun orang lain.”¹² *Anonimitas* adalah salah satu faktor utama yang membedakan komunikasi antar-muka dan komunikasi termediasi internet. Secara umum, *anonimitas* terbagi menjadi dua yakni, *anonimitas* sosial dan *anonimitas* teknis.¹³ *Anonimitas* sosial mengarah kepada persepsi bahwa individu tidak dapat diidentifikasi oleh orang lain karena kurangnya tanda-tanda/symbol-simbol yang terdapat pada identitas diri individu tertentu, contohnya bahasa tubuh, suara, kepribadian, dan penampilan. *Anonimitas* teknis mengacu kepada tidak adanya semua informasi yang dapat mengidentifikasi individu ketika berinteraksi dan berkomunikasi, seperti nama, alamat rumah, alamat *Internet Protocol* (IP), tanggal lahir, dan nomor telepon.

Anonimitas dalam penelitian-penelitian sosial sangat melekat dengan konsep komunikasi termediasi komputer (khususnya pada era sekarang), deindividuasi, dan penyimpangan sosial. melalui *anonimitas* individu dapat dengan bebas mengekspresikan dirinya dalam komunikasi termediasi komputer, dimana mereka dapat terdeindividuasi, dan apabila deindividuasi tersebut mengarah ke hal negatif (seperti yang ditakuti oleh peneliti-peneliti sosial awal) maka akan timbul

¹² Christopherson dalam Ho Lee dkk, Impact of Anonymity on Information Sharing through Internal Psychological Process: A Case of South Korean Online Communities, *Journal of Global Information Management*, 22(3) (July-September, 2014), hlm. 59

¹³ Hayne dan Rice (1997) dalam Adam G. Zimmerman, *Online Aggression: The Influences of Anonymity and Social Modelling* (Tesis University of North Florida, 2012), hlm. 3

penyimpangan sosial seperti pelanggaran privasi, *cyberbullying*, dsb. Hal-hal yang melekat pada *anonimitas* ini lah yang mengakibatkan individu di dunia maya terkadang lebih sulit membuktikan identitas dirinya yang asli di dunia nyata.

Melihat *anonimitas* melalui pendekatan sosiologis, *anonimitas* sebenarnya lebih dari sekedar suatu alat yang berguna untuk menyembunyikan identitas, tetapi juga suatu kondisi sosio-materiil atas produksi sosial yang saling berhubungan. Seperti yang dikatakan oleh Marx bahwa “secara ironis, *anonimitas* sebenarnya adalah hal yang sosial,”¹⁴ karena komunikasi yang *anonim* (tanpa identitas) sekalipun membutuhkan lawan bicara setidaknya satu aktor sosial lainnya. Kualitas tindakan performatif yang inheren dalam penggunaan *anonimitas* terjadi melalui proses disosiasiabilitas, dimana aktor-aktor sosial mengartikulasikan identitas mereka di luar dari keseluruhan rasa ke-aku-an mereka.¹⁵ Ponesse menjelaskan bahwa “karena *anonimitas* merupakan cara mensegregasi suatu diri yang terintegrasi, agar dapat menampilkan *secuil* diri mereka kepada dunia, *anonimitas* menyebabkan terjadinya kehilangan keintegrasian diri tersebut, sehingga terciptalah identitas yang ambigu.”¹⁶

Anonimitas, sebagai sesuatu yang berada di luar kekuasaan kedisiplinan, merupakan salah satu penyebab terjadinya pemisahan antara diri individu yang terintegrasi dengan diri mereka yang ambigu di media sosial/internet, karena diri

¹⁴ G. T. Marx dalam Abigail E. Curlew, *Undisciplined Performativity: A Sociological Approach to Anonymity, Social Media + Society* (January-March 2019), hlm. 3

¹⁵ J. Ponesse, The Ties that Blind: Conceptualizing Anonymity, *The Southern Journal of Philosophy*, 45 (2014), hlm. 316-7

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 316

yang dipertunjukkan melalui *anonimitas* bersifat performatif, layaknya bermain peran, seperti yang diobservasi oleh penganut aliran-aliran goffmanian. Terdapat beberapa jenis *anonimitas* dalam komunikasi termediasi komputer, salah satu pembagian jenisnya adalah yang dikonsepsikan dan dirangkum oleh Keipi dari penelitian-penelitian sebelumnya¹⁷ yakni:

- a. *anonimitas* visual; adalah tipe yang paling umum ditemukan dalam komunikasi termediasi komputer, dimana karakteristik fisik individu tersembunyi walaupun informasi untuk mengidentifikasi individu tersebut dapat diketahui (penggunaan singkatan, cara bicara, dsb)
- b. *semi-anonimitas*; adalah saat dimana individu menggunakan *username* dan foto profil individu/ karakter lain sebagai indikator identitas *onlinenya*
- c. *anonimitas* penuh; adalah “jika pengguna komunikasi termediasi komputer dapat tetap tidak diketahui walaupun setelah interaksi telah selesai dilakukan”¹⁸

Maraknya penelitian mengenai komunikasi termediasi komputer membuat banyaknya istilah mengenai dimensi *anonimitas* bermunculan dari berbagai peneliti sosial, hingga akhirnya Pfitzmann dan Hansen¹⁹ mendeklarasikan terminologinya

¹⁷ Teo Keipi, Op.Cit., hlm. 27

¹⁸ Teo Keipi dalam C. Christie & E. Dill, *Evaluating Peers in Cyberspace: The Impact of Anonymity, Computers in Human Behavior 55 part A* (2016), hlm. 295

¹⁹ Andreas Pfitzmann & Marit Hansen, *Anonymity, Unlinkability, Unobservability, Pseudonymity, and Identity Management – A Consolidated Proposal for Terminology*, Paper yang dipresentasikan dalam *International Workshop on Designing Privacy Enhancing Technologies* (2008), hlm. 4

secara khusus dengan harapan para peneliti sosial lainnya berhenti menambahkan daftar istilah tingkat/dimensi *anonimitas*. Istilah-istilah tersebut antara lain:

- a. *Unlinkability*²⁰ (ketidak-terhubungan), yakni keterhubungan antara dua atau lebih konten yang ingin dihubungkan, sehingga dalam dimensi ketidak terhubungan, apabila dua atau lebih konten tidak dapat dihubungkan kepada satu pengguna dalam suatu sistem setelah diobservasi, maka subjek/pengguna tersebut berada dalam area *anonimitas* berdimensi ketidak terhubungan.
- b. *Unobservability*²¹ (ketidak-terlihatan), yakni kondisi dimana konten-konten dalam dunia maya dapat dihubungkan kepada suatu pengguna, apabila dalam dimensi ketidak terhubungan lebih mengarah pada keterhubungan antar-konten, pada dimensi ini yang dihubungkan adalah pengguna dengan konten tersebut.
- c. *Pseudonymity*²² (semi-anonim), semi-anonim adalah kondisi dimana pengguna menggunakan nama panggilan sebagai indikator identitasnya, apabila pengguna menggunakan nama panggilan tersebut secara konsisten dalam segala kegiatan di dunia maya, maka pembaca/penerima pesan dapat mengidentifikasi individu tersebut.

²⁰ Ibid., hlm. 8

²¹ Ibid., hlm 10

²² Ibid., hlm 13

Penjelasan mengenai dimensi ketidak-terhubungan dan dimensi ketidak-terlihatan di atas masih sedikit bersifat abstrak, sehingga agar penggunaan terminologi-terminologi di atas dapat lebih praktikal, dibuat lah versi terapan dari terminologi tersebut oleh Ho Lee dkk.²³ Ho Lee dkk, yang menjelaskan lebih lanjut mengenai tiga dimensi *anonimitas*, dimensi ketidak-terhubungan adalah tingkat sejauh mana penerima pesan/pembaca dapat mengidentifikasi keterhubungan suatu identitas online dunia maya dengan suatu pesan/status. Dimensi ketidak-terlihatan mengarah kepada tingkat sejauh mana ketidak terlacakan identitas dunia nyata suatu pengguna walaupun identitas onlinenya dapat diketahui. Contoh dari dimensi ketidak-terlihatan adalah bagaimana seorang dokter yang menjawab pertanyaan online mengenai gejala penyakit di dunia maya tidak dapat mengetahui identitas lawan bicaranya (nama asli, alamat rumah, dsb) dalam forum. Sedangkan untuk semi-*anonim*, Pfitzman dan Hansen sudah cukup jelas mendeskripsikan dimensi tersebut.

1.6.2 Penyingkapan diri

Penyingkapan diri terjadi ketika individu menyediakan informasi tentang dirinya sendiri kepada orang lain. Istilah penyingkapan diri dipakai dalam studi ini karena, menurut Cozby,²⁴ “merupakan istilah paling umum yang digunakan dalam berbagai literatur, dan di dalam istilah tersebut termaktub konstruksi kepribadian individu bersangkutan dan prosesnya pada saat sedang berinteraksi dengan individu

²³ Ho Lee dkk, Op. Cit., hlm. 61-2

²⁴ P. C. Cozby, dalam Hashem Abdullah Almakrami, *Online Self-Disclosure Across Cultures: A Study of Facebook Use in Saudi Arabia and Australia*, hlm. 9

lain.” Lebih lanjut Cozby²⁵ mendefinisikan penyingkapan diri sebagai “informasi apapun yang dikomunikasikan individu A kepada individu B secara verbal.” Sedangkan Jourard dan Lasakow²⁶ menjelaskan bahwa penyingkapan diri adalah “suatu proses yang dilakukan agar diri kita dapat diketahui/dikenal oleh orang lain.” Hampir sama dengan definisi sebelumnya, Wheelless dan Grotz²⁷ mendeskripsikan penyingkapan diri sebagai “pesan apapun mengenai diri individu yang ia komunikasikan dengan orang lain.”

Definisi penyingkapan diri di atas dijelaskan dalam satu pengertian oleh McCroskey dan Richmond,²⁸ yakni penyingkapan diri sebagai pembukaan atas “informasi apapun mengenai diri individu yang secara sengaja atau tidak sengaja dikomunikasikan kepada orang lain (atau kelompok) secara verbal maupun non-verbal.” Aspek-aspek yang juga penting dalam definisi penyingkapan diri adalah bahwa informasi harus dibuka kepada setidaknya satu individu lain agar ia dapat disebut sebagai penyingkapan diri.²⁹ Menulis buku harian mungkin dapat dianggap sebagai pembukaan informasi yang berisikan informasi pribadi, namun tidak dapat dikatakan sebagai suatu bentuk penyingkapan diri, karena informasi tersebut tidak

²⁵ Ibid.

²⁶ S. M. Jourard & P. Lasakow dalam Monica Whitty & Adam Joinson, *Truth, Lies and Trust on The Internet* (Routledge, 2009), hlm. 9

²⁷ L. R. Wheelless & J. Grotz, dalam Hashem Abdullah Almakrami, Loc. Cit.

²⁸ J. C. McCroskey & V. P. Richmond, dalam Ibid., hlm. 10

²⁹ Phillip K. Masur, *Situational Privacy and Self-Disclosure (Communication Processes in Online Environments)* (Springer International Publishing AG, 2019), hlm. 72

ditransfer kepada orang lain.³⁰ Selanjutnya, walaupun penyingkapan diri dahulu hanya dipelajari dalam hubungan dua individu, penyingkapan diri juga dapat terjadi dalam bentuk komunikasi satu-dengan-banyak, terutama dalam komunikasi yang termediasi komputer, dimana individu biasanya membuka informasi mengenai diri mereka sendiri kepada orang-orang banyak.

Penyingkapan diri merupakan salah satu fokus penelitian yang sudah lama diteliti selama bertahun-tahun oleh para ahli komunikasi interpersonal. Penyingkapan diri adalah tahap paling awal dalam membangun hubungan sosial, “sangat sulit untuk memikirkan bagaimana hubungan dapat terbangun apabila tanpa penyingkapan diri.”³¹ Joinson dan Paine juga mengakui pentingnya penyingkapan diri dalam menjalin hubungan dengan orang lain, karena menurut mereka bahkan pembukaan informasi identitas yang negatif, seperti “saya adalah seorang pemabuk” dalam suatu kelompok dukungan (rehabilitasi) bagi para pemabuk, dapat membantu individu tersebut dalam membangun tingkat kepercayaan, dan “tindakan itu berguna sebagai kartu tanda anggotanya dalam kelompok tersebut.”³²

Pandangan lama mengenai penyingkapan diri mengatakan bahwa, penyingkapan diri memiliki sifat yang resiprokal, yakni apabila seseorang menyingkapan/membuka informasi tentang dirinya sendiri kepada orang lain,

³⁰ J. Omarzu, A disclosure decision model: Determining how and when individuals will selfdisclose. *Personality and Social Psychology Review*, 4(2) (2000). hlm. 175

³¹ Phillip K. Masur, Loc.Cit.

³² A. N. Joinson & C. B. Paine, Self-Disclosure, Privacy and the Internet, *Oxford Handbook of Internet Psychology* (2007), hlm. 235

maka akan semakin kuat/dekat hubungan dirinya dengan orang lain tadi. Resiprokalitas merupakan perilaku yang penting dalam pembangunan hubungan sosial. menurut Jourard,³³ resiprokalitas merupakan cara yang secara umum diterima dalam berkomunikasi dan pembukaan informasi antar-individu, yang berdasarkan kesepakatan bersama: “Anda beritahu saya dan saya juga akan beritahu anda.” Resiprokalitas bergantung kepada penghargaan dan reaksi, seperti yang dikatakan oleh Blau³⁴ bahwa resiprokalitas adalah tindakan yang dapat berubah-ubah sesuai dengan reaksi penghargaan yang diberikan oleh lawan bicara dan dia [resiprokalitas] dapat berhenti apabila reaksi yang diharapkan tidak kunjung datang.”

Pandangan lama di atas secara tidak langsung mengatakan bahwa individu-individu yang lebih banyak membuka informasi mengenai dirinya dapat memiliki teman yang lebih banyak pula. Individu membuka informasi lebih mudah tentunya kepada teman daripada kepada orang asing.

Hal ini benar adanya pada masa sebelum internet, dimana individu masih harus bertemu secara antar-muka dalam berkomunikasi, karena dalam menggunakan telepon atau pesan pun, kita masih harus mengetahui lawan bicara kita. Masa setelah internet, kita dapat berkomunikasi dengan siapa saja dan dimana saja, dengan tanpa membongkar identitas diri kita sendiri dalam komunikasi tersebut. Deindividuasi (Social Identity/Deindividuation), sebuah teori yang mengatakan bahwa komunikasi

³³ S. M. Jourard, dalam Hashem Abdullah Almakrami, Op. Cit. hlm. 15

³⁴ P. M. Blau, dalam Hashem Abdullah Almakrami, Ibid.

tanpa bahasa non-verbal disertai dengan isolasi keberadaan fisik akan mendorong peningkatan identitas kerumunan (orang-orang asing yang berada dalam suatu tempat dan keadaan yang sama).³⁵ Pandangan tradisional mengenai teori deindividuasi mengatakan bahwa, meningkatnya identitas kerumunan akan menimbulkan tindakan anti-normatif dan agresif.

Dunia maya/internet membuat individu dapat meningkatkan identitas kerumunan di dalam dirinya tanpa masuk ke dalam suatu kerumunan, dengan kata lain memiliki identitas kerumunan yang tinggi walaupun berada di dalam komunikasi interpersonal bersama satu orang lainnya. Hal ini memungkinkan sesuatu yang terjadi dalam kerumunan pada diri individu, dapat terjadi kepada individu itu sendiri saja, misalnya, berada dalam kerumunan dapat membuat kesadaran akan diri sendiri dalam diri individu semakin pudar, sehingga yang ada hanyalah kesadaran kerumunan. Pudarnya kesadaran akan diri sendiri dalam diri individu dapat membuat individu tersebut lebih terbuka terhadap apa yang ingin ia lakukan dan katakan. Sehingga apabila fenomena ini dimasukkan ke dalam studi mengenai penyingkapan diri, maka pandangan lama mengenai penyingkapan diri dapat dibantah apabila dalam konteks komunikasi interpersonal dunia maya, dimana komunikasi dilakukan tanpa adanya bahasa non-verbal (tubuh/isyarat) dan tidak adanya keberadaan fisik individu.

³⁵ Spears & Lea dalam Holly H. Schiffrin dan Melissa Falkenstern, *Encyclopedia of Cyber Behavior* (Chocolate Avenue: IGI Global, 2012), hlm. 877

Pengukuran penyingkapan diri dan komunikasi termediasi komputer telah dilakukan lebih dari dua dekade³⁶ yakni pada saat penelitian semacam ini masih memperdebatkan pengaruh komunikasi termediasi internet (sebelum *anonimitas* dapat diakses dengan mudah) dan penyingkapan diri, dengan kata lain membedakan tingkat penyingkapan diri dalam komunikasi termediasi komputer dengan tingkat penyingkapan diri dalam komunikasi antar-muka. “Peneliti-peneliti biasanya mengukur tingkat penyingkapan diri dari luasnya informasi yang diberikan, kedalaman informasi yang diberikan, atau kombinasi dari keduanya. Luasnya informasi yang diberikan mengacu kepada ruang lingkup topik yang didiskusikan, sedangkan kedalaman informasi yang diberikan mengacu kepada tingkat keintiman topik yang didiskusikan.”³⁷ Selain itu, adapun parameter dasar yang digunakan untuk mengukur tingkat penyingkapan diri lainnya oleh Cozby, diantaranya:³⁸

- a. Keluasan informasi yang diberikan
- b. Durasi pembukaan informasi
- c. Keintiman (tingkat keprivasian) informasi yang diberikan

Keluasan informasi yang diberikan berhubungan dengan banyaknya tipe/topik informasi yang diberikan oleh individu, sehingga lebih banyak topik/tipe informasi yang diberikan oleh individu, semakin besar pula tingkat penyingkapan diri individu tersebut. Durasi pembukaan informasi berhubungan dengan “waktu yang digunakan

³⁶ Cozby dalam Holly H. Schiffirin & Melissa Falkenstern, Op. Cit., hlm. 874-5

³⁷ V. J. Derlega dkk, *Self-disclosure* (Sage Publications, Inc, 1993), hlm. 82

³⁸ Cozby dalam Holly H. Schiffirin & Melissa Falkenstern, Op. Cit, hlm. 873

untuk mendeskripsikan setiap topik informasi.”³⁹ Dimensi terakhir yakni, keintiman informasi yang diberikan mengacu kepada tingkat keprivasian dari informasi penyingkapan. Tentunya ketiga dimensi di atas tidak sepenuhnya independen terhadap satu sama lain. Pada saat tingkat keluasan informasi disklosur meningkat, dalam banyak kasus, durasi dan keintiman informasi juga akan ikut meningkat.⁴⁰

1.7. Asumsi dan Hipotesis

1.7.1. Hipotesis

Menurut Bungin, hipotesis adalah “suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna”⁴¹ kemudian diperluas kembali menjadi “kesimpulan yang belum sempurna, sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian.”⁴² Penyempurnaan hipotesis hanya dapat dilakukan melalui fakta empiris yang dihasilkan di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis akan menguji hipotesis bahwa “Anonimitas memiliki pengaruh terhadap Penyingkapan Diri Pengguna *Facebook* di Grup *Facebook* KOPAJA.”

³⁹ Phillip K. Masur, Op. Cit., hlm. 71

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 75

⁴² Ibid.

$$H_0 : r \leq 0$$

$$H_a : r > 0$$

Hipotesis penelitian ini dibagi menjadi dua yakni, hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol dibuat apabila hasil penelitian menolak hipotesis yang telah diutarakan di atas. Dengan kata lain, jika penelitian membuktikan bahwa tingkat signifikansi hubungan antara variabel anonimitas dan penyingkapan diri berada di bawah yang dibutuhkan untuk menjadi H_a , maka hipotesis dinyatakan ditolak. Hipotesis nol dalam penelitian ini berisi pernyataan bahwa “*Anonimitas* tidak memiliki pengaruh terhadap Penyingkapan Diri Pengguna *Facebook* di Grup *Facebook* KOPAJA.” Sedangkan hipotesis alternatif berisi pernyataan bahwa “*Anonimitas* memiliki pengaruh terhadap Penyingkapan Diri Pengguna *Facebook* di Grup *Facebook* KOPAJA.”

1.7.2. Model Analisis

Menurut Bungin, “variabel adalah sebuah fenomena (yang berubah-ubah) dengan demikian maka bisa jadi tidak ada satu peristiwa di alam ini yang tidak dapat disebut variabel, tinggal tergantung bagaimana kualitas variabelnya, yaitu bagaimana bentuk variasi fenomena tersebut.”⁴³ Agar lebih dapat dipahami, Bungin melanjutkan dengan menjelaskan bahwa “variabel itu adalah konsep dalam bentuk konkret atau konsep operasional, penjelasan macam ini tergantung pula pada jenis penelitian yang

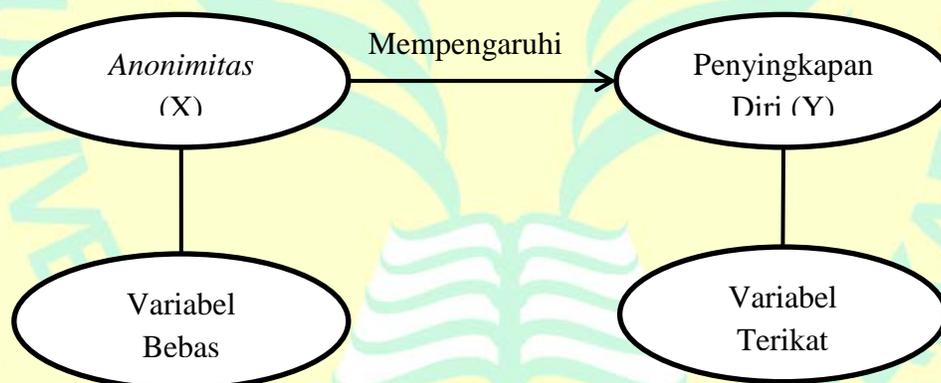
⁴³ Ibid., hlm. 59-60

dilakukan.”⁴⁴ Penelitian ini memiliki dua variabel yakni variabel independen/bebas dan variabel dependen/terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang menentukan arah dari variabel terikat, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang (dalam penelitian) dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *anonimitas* dan variabel terikatnya adalah penyingkapan diri.

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skema 1. 1

Visualisasi Variabel



Sumber: Analisis Penulis, 2019

Keterangan:

- a. X : Variabel Independen
- b. Y : Variabel Dependen

⁴⁴ Ibid., hlm. 60

1.8. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu langkah yang paling penting dalam mencari data empiris, dilakukan untuk menghasilkan teori dalam bentuk paling lemah (proposisi) antara fenomena satu dengan yang lainnya.

1.8.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan penghimpunan data di grup *Facebook* Komunitas Pencinta Anime Jakarta (KOPAJA), agar domisili tiap responden dapat difokuskan di daerah Jakarta saja.

1.8.2. Waktu Penelitian

Penghimpunan data dalam penelitian ini akan dilakukan pada rentang waktu 30 hari dari Desember-Januari 2020.

1.8.3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan format deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif memiliki tujuan untuk “menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi.”⁴⁵

Penelitian ini menggunakan format deskriptif studi kasus, dimana metode ini digunakan dengan tujuan memusatkan penelitian pada suatu unit tertentu saja dari berbagai variabel. Kuesioner akan digunakan sebagai cara penghimpunan data dari

⁴⁵ Ibid., hlm. 36

responden. Responden yang dimaksud dalam penelitian ini yakni, sampel pengguna *Facebook* di grup *Facebook* KOPAJA.

1.8.4. Jenis Penelitian

Penelitian format deskriptif dengan jenis studi kasus tidak melakukan penyebaran dalam penghimpunan datanya, karena sifatnya yang memusatkan diri pada suatu unit tertentu saja dari berbagai variabel. Sifat tersebut digunakan dalam penelitian studi kasus agar studi yang dilakukan dapat mendalam dan “menusuk” sasaran penelitian. Penelitian kuantitatif format deskriptif jenis studi kasus hanya menggunakan kasus tertentu sebagai objek penelitiannya. Kasus yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah penyingkapan diri dalam hubungannya dengan *anonimitas* yang disediakan dalam media sosial *Facebook*, khususnya bagi pengguna-pengguna yang masuk dalam grup *Facebook* KOPAJA.

Data yang telah terhimpun melalui kuesioner nantinya akan diolah menggunakan perangkat lunak khusus statistik *Statistical Package for the Social Science* (SPSS) 24. Hasil analisis akan dijelaskan secara deskriptif dengan melalui analisis statistik antara data penghimpunan dan pengolahan variabel X dan variabel Y.

1.8.5. Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Konsep

Variabel bebas adalah penentu arah atau warna dari variabel terikat dalam suatu penelitian, sementara variabel bebas itu sendiri lepas dari pengaruh variabel terikat. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang timbul atas pengaruh dari

variabel bebas, pengaruh tersebut tidak selalu diberikan oleh variabel bebas yang dipilih, akan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh variabel/faktor-faktor lain.

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, variabel bebas yang berisikan variabel *anonimitas* dan variabel terikat yang berisikan variabel penyingkapan diri. Kedua variabel tersebut akan dioperasionalkan ke dalam konsep-konsep yang berhubungan serta uraian dimensi di dalam kedua variabel, lalu akan diidentifikasi pula indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur dimensi-dimensi yang ada, dan terakhir menentukan cara pengukuran indikator-indikator tersebut. variabel bebas, *anonimitas*, akan difokuskan menjadi dimensi *anonimitas* akibat dari penggunaan terminologi dimensi *anonimitas* oleh Pfitzmann dan Hansen. Sedangkan variabel terikat yakni, penyingkapan diri akan difokuskan menjadi informasi penyingkapan diri akibat dari penggunaan konsep pengukuran penyingkapan diri oleh Cozby.

Operasionalisasi variabel bebas dan variabel terikat dijabarkan dalam bentuk Tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1. 2
Operasionalisasi Konsep

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Kategori	Skala
<i>Anonimitas</i>	Dimensi <i>Anonimitas</i>	Ketidak terhubungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. saya suka memposting konten yang berjenis/berkategori sama (R) 2. saya merasa identitas diri saya terlindungi melalui akun kedua 3. saya merasa orang lain dapat mengetahui postingan yang saya buat, karena ciri khas tertentu (R) 4. sangat tidak mungkin orang lain dapat melacak pesan yang saya buat kepada identitas asli saya 5. saya tidak berteman dengan teman saya di dunia nyata dalam akun bersangkutan 6. saya menyukai halaman, film, musik, video game, drama, yang sama dalam akun bersangkutan, sesuai dengan apa yang saya sukai di dunia nyata (R) 7. saya menggunakan e-mail yang sama pada akun <i>Facebook</i> bersangkutan untuk mendaftar di beberapa media sosial lain (R) 8. saya tidak menggunakan fitur pertemanan otomatis yang terhubung dengan nomor handphone dalam daftar kontak saya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak Setuju 2. Kurang Setuju 3. Setuju 4. Sangat setuju 	Ordinal (Likert)

		<p>Ketidak terlihatan</p> <p>9. Saya menggunakan akun yang tidak berdasarkan identitas asli saya di dunia nyata</p> <p>10. Saya mencantumkan kota, pekerjaan, dan institusi pendidikan asli saya dalam profil <i>Facebook</i> (R)</p> <p>11. Saya tidak menggunakan foto saya sendiri sebagai foto profil <i>Facebook</i> saya</p> <p>12. Saya merasa diri saya di dunia nyata tidak berhubungan dengan diri saya di dunia maya</p> <p>13. Tidak ada yang bisa mengetahui identitas asli saya walaupun teman <i>Facebook</i> saya mengenal identitas online saya di <i>Facebook</i></p> <p>14. Saya rasa identitas online saya berhubungan dengan identitas offline saya (R)</p> <p>15. Sangat tidak mungkin orang lain dapat melacak identitas offline saya melalui identitas online yang saya buat</p> <p>16. Saya selalu mengaktifkan fitur pengenalan wajah otomatis yang disediakan oleh <i>Facebook</i></p> <p>17. Saya selalu mengaktifkan fitur pendeteksi lokasi dalam post saya (R)</p>	<p>1. Tidak Setuju</p> <p>2. Kurang Setuju</p> <p>3. Setuju</p> <p>4. Sangat setuju</p>	Ordinal (Likert)
		<p>Semi-anonim</p> <p>18. Saya tidak menggunakan nama asli saya di <i>Facebook</i></p> <p>19. Saya hanya menggunakan satu nama profil yang sama untuk setiap media sosial dan akun-akun saya</p>	<p>1. Tidak Setuju</p> <p>2. Kurang Setuju</p> <p>3. Setuju</p> <p>4. Sangat setuju</p>	Ordinal (Likert)

			<p>20. Saya sengaja memakai nama yang memiliki arti yang bermakna dalam grup <i>Facebook</i> saya, sehingga mereka dapat membedakan saya dengan orang lain</p> <p>21. Saya menggunakan nama yang memiliki simbol khusus bagi grup <i>Facebook</i> saya</p> <p>22. Saya menggunakan nama panggilan identitas offline saya sebagai nama identitas online saya</p>		
Penyingkapan Diri	Informasi Penyingkapan Diri	Keluasan Informasi	<p>1. Saya suka mengekspresikan diri saya di <i>Facebook</i></p> <p>2. Saya suka meluapkan emosi saya di <i>Facebook</i></p> <p>3. Saya suka menulis mengenai diri saya sendiri di <i>Facebook</i></p> <p>4. Saya sering memberi kabar mengenai diri saya kepada teman-teman <i>Facebook</i> saya</p> <p>5. Berdasarkan profil saya, teman-teman <i>Facebook</i> saya dapat dengan mudah mengetahui kegemaran, hobi, dan preferensi lainnya yang saya sukai</p> <p>6. Saya merasa saya dapat membagikan apapun secara bebas di <i>Facebook</i></p> <p>7. Saya senang membagikan pengetahuan dan informasi yang saya miliki dalam beranda akun saya maupun kepada teman-teman saya di <i>Facebook</i></p>	<p>1. Tidak Setuju</p> <p>2. Kurang Setuju</p> <p>3. Setuju</p> <p>4. Sangat setuju</p>	Ordinal (Likert)
		Tingkat privasi	<p>8. Aktivitas <i>Facebook</i> saya (status, foto/video) merupakan perwakilan dari apa yang ada dalam</p>	<p>1. Tidak Setuju</p> <p>2. Kurang Setuju</p>	Ordinal (Likert)

	informasi	<p>diri saya yang sebenarnya</p> <p>9. Saya suka menulis status mengenai perasaan saya secara sejujur-jujurnya dan sedalam-dalamnya</p> <p>10. Saya menulis mengenai hubungan saya dengan teman/keluarga di dunia nyata, beserta hubungan privat saya di <i>Facebook</i></p> <p>11. Saya menulis mengenai kesehatan fisik dan mental saya di <i>Facebook</i></p> <p>12. Saya mengumumkan/menulis tentang hubungan asmara saya di <i>Facebook</i></p> <p>13. Saya merasa sangat dekat dengan teman-teman <i>Facebook</i> saya</p> <p>14. Saya tidak akan pernah menulis mengenai hal yang ada dalam diri saya kepada orang lain di <i>Facebook</i> (R)</p>	<p>3. Setuju</p> <p>4. Sangat setuju</p>	
	Durasi pembukaan informasi	<p>15. Saya sangat aktif membalas pesan teman saya di <i>Facebook</i></p> <p>16. Saya memiliki beberapa teman di <i>Facebook</i> yang telah lama berteman dengan saya</p> <p>17. Saya sering mengirim pesan yang lumayan panjang kepada teman-teman <i>Facebook</i> saya</p> <p>18. Saya rasa saya dapat dengan mudah menarik kembali informasi yang bersifat terlalu privat apabila saya merasa tidak nyaman</p> <p>19. Saya selalu membuat post yang saya tulis dapat</p>	<p>1. Tidak Setuju</p> <p>2. Kurang Setuju</p> <p>3. Setuju</p> <p>4. Sangat setuju</p>	Ordinal (Likert)

			<p>dibaca oleh publik</p> <p>20. Saya aktif membalas komentar dalam postingan grup-grup <i>Facebook</i> saya</p> <p>21. Saya senang membuat post dengan teks yang lumayan panjang kepada teman-teman <i>Facebook</i> saya</p>		
--	--	--	---	--	--

Sumber: Pengolahan Penulis, 2019

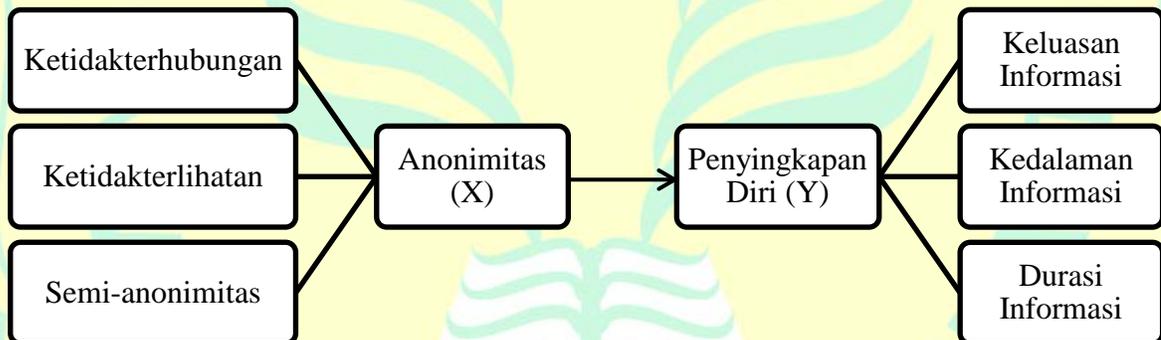


1.8.6. Hubungan Antar-Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yakni variabel *anonimitas* yang merupakan variabel bebas dan variabel terikatnya penyingkapan diri. Hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini akan bersifat asimetris. Hubungan antar-variabel yang asimetris mendeskripsikan bahwa suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya dan juga bahwa suatu variabel berubah karena dipengaruhi variabel lainnya.⁴⁶

Skema 1. 2

Visualisasi Hubungan Antar-Variabel



Sumber: Analisis Penulis, 2019

Keterangan:

- a. X : Variabel Independen
- b. Y : Variabel Dependen

⁴⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 85

Hubungan asimetris antar-variabel ini memiliki sifat yang bivariat, karena hubungan tersebut terjadi kepada dua variabel saja, variabel bebas dan variabel terikat. Berikut ini adalah bagan visualisasi hubungan antara variabel *anonimitas* dan variabel penyingkapan diri:

1.8.7. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Burhan Bungin, “populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh0tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.”⁴⁷ Populasi dalam penelitian ini adalah anggota-anggota grup *Facebook* KOPAJA yang menggunakan akun kedua atau tidak berdasarkan identitas asli berjumlah 80 akun. Peneliti mengambil data populasi ini dari beranda grup *Facebook* KOPAJA, dimana setidaknya data mengenai daftar anggota komunitas tersebut dijabarkan.

b. Sampel

Sampel adalah salah satu cara untuk dapat menghimpun data dengan tidak mewawancarai/men-survei semua anggota masyarakat/populasi, tetapi hanya sebagian saja dari masyarakat/populasi.⁴⁸ Pengambilan sampel biasanya dilakukan karena hampir tidak mungkin mengamati semua anggota populasi, serta dapat

⁴⁷ Ibid., hlm. 101

⁴⁸ Eriyanto, *Teknik Sampling Analisis Opini Publik* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 1-2

menghemat waktu, tenaga dan biaya. Pada penelitian ini juga dilakukan pengambilan sampel terhadap populasi grup *Facebook* KOPAJA.

Unit sampel adalah elemen yang menjadi dasar dalam penarikan sampel.⁴⁹ Dengan kata lain unit sampel adalah kriteria utama yang dijadikan dasar untuk memilah sampel berdasarkan populasi yang ada. Penulis menjadikan “*anonimitas*” sebagai unit sampel pada penelitian ini, sehingga penelitian hanya akan menjadikan anggota-anggota grup *Facebook* KOPAJA yang menggunakan akun kedua/palsu. Hal ini dikarenakan agar hasil penelitian dapat berfokus kepada individu-individu yang memiliki tingkat *anonimitas* yang lebih tinggi daripada anggota-anggota grup *Facebook* KOPAJA yang menggunakan akun asli/utama. Maka dari itu, pengambilan sampel akan dilakukan menggunakan probabilitas, lebih spesifiknya menggunakan teknik *simple random sampling* (pengambilan sampel acak secara sederhana), karena persyaratan penggunaan teknik ini dapat terpenuhi dalam penelitian.

Menurut Johar Arifin⁵⁰, pengambilan sampel secara acak sederhana adalah pengambilan sampel anggota populasi yang dilakukan secara acak, tanpa memperhatikan tingkatan yang terdapat dalam populasi tersebut. syarat penggunaan teknik acak sederhana adalah populasi yang tidak terlalu bervariasi, secara geografis tidak terlalu menyebar serta harus terdapat daftar populasinya. Grup *Facebook* KOPAJA memiliki populasi yang memiliki minat sama, anggota-anggotanya terpusat

⁴⁹ Ibid., hlm. 66

⁵⁰ Johar Arifin, *SPSS 24 untuk Penelitian dan Skripsi* (Jakarta: Gramedia, 2017), hlm. 8

di Jakarta, serta daftar populasinya dapat dilihat melalui daftar anggota grup tersebut yang pada awalnya memang sudah diurutkan secara acak.

Penghitungan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin, yang diambil dari populasi sebesar 80 orang (jumlah anggota grup KOPAJA yang teridentifikasi menggunakan akun kedua/palsu). Rumus Slovin:

$$n = N/(1 + Ne^2)$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Populasi

e = *margin of error*

dengan menggunakan *margin of error* sebesar 10% atau 0,1 maka:

$$n = 80/(1 + 80*0,1^2)$$

$$n = 80/(1 + 80*0,01)$$

$$n = 80/(1 + 0,80)$$

$$n = 80/1,80$$

$$n = 44,444$$

Jumlah sampel dibulatkan ke bawah menjadi 44 orang/akun. Penggunaan besaran kesalahan yang ditolerir mengikuti pendapat Sugiyono⁵¹ bahwa besar jumlah sampel dari populasi tergantung dari taraf kesalahan yang terdiri dari 1%, 5%, dan

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D* (Bandung: CV Alfabeta), hlm. 71-2

10%. Penggunaan *margin of error* sebesar 10% dilakukan agar penelitian uji coba dapat dilakukan kepada akun-akun yang tidak termasuk dalam kategori akun sampel.

1.8.8. Teknik Pengumpulan Data

Penghimpunan data dalam penelitian akan dilakukan dengan beberapa teknik, yakni:

- a. Angket, atau disebut juga teknik kuesioner, adalah metode penghimpunan data yang melibatkan kumpulan pertanyaan dengan beberapa butir jawaban berbeda.⁵² Kumpulan pertanyaan pertama-tama akan disusun secara sistematis agar sedapat mungkin mengurangi bias yang dimiliki oleh responden, kemudian dikirimkan kepada responden. Setelah kuesioner diisi oleh responden, data pengisian tersebut akan otomatis masuk dalam himpunan data yang telah dibuat pada situs google formulir.

Penggunaan formulir google dilakukan agar status *anonimitas* yang merupakan variabel X responden tidak diganggu gugat dengan pertemuan muka bertemu muka, yang menurut peneliti dapat mengurangi atau berimbas pada pengaruh variabel X nantinya. Angket akan terdiri dari beberapa bagian yakni, pendahuluan yang berisikan maksud dari kuesioner, petunjuk pengisian kuesioner dan pertanyaan *screening* yang digunakan untuk memilah responden yang melakukan pengisian kuesioner. Pada bagian selanjutnya terdapat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan identitas diri responden, dan bagian terakhir akan diisi dengan pertanyaan-pertanyaan pokok penelitian ini.

⁵² Burhan Bungin, Op.Cit., hlm. 130

- b. Observasi, adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera matanya dan dibantu oleh pancaindera lainnya. Observasi akan dilakukan secara langsung, melalui metode observasi langsung, penulis akan mengamati tindakan-tindakan penyingkapan diri yang dilakukan oleh para responden dalam masing-masing beranda *Facebook* mereka. Sehingga metode observasi ini dapat menguatkan/mengkonfirmasi hasil data penelitian yang terhimpun saat turun lapangan.
- c. Studi pustaka, metode studi pustaka digunakan agar penelitian ini dapat didasarkan oleh data historis menurut penelitian dengan topik yang sejenis, sehingga hasil penelitian nantinya dapat berkelanjutan dengan penelitian sebelumnya dan dapat meningkatkan data/informasi yang kita miliki dalam topik penelitian ini. Data yang dikumpulkan dalam metode studi pustaka biasanya berbentuk buku, jurnal, laporan, catatan seminar, dsb.

1.8.9. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat yang digunakan untuk dapat menghimpun data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Instrumen penelitian memiliki dua fungsi yakni sebagai substitusi dan suplemen.⁵³ Instrumen penelitian sebagai substitusi memiliki makna bahwa instrumen, dalam penelitian ini angket/kuesioner, merupakan satu-satunya perwakilan penulis sebagai peneliti. Instrumen penelitian sebagai suplemen

⁵³ Ibid., hlm. 67

memiliki arti bahwa instrumen penelitian merupakan salah satu dari sekian banyak alat-alat bantu penelitian yang digunakan.

Pengukuran biodata responden dalam kuesioner akan menggunakan sistem kuantifikasi nominal, ordinal, interval, atau rasio. Isi dari kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini akan diukur bobotnya melalui skala Likert. Skala Likert merupakan alat ukur pertanyaan dalam kuesioner yang berisikan beberapa tingkatan opsi, dalam penelitian ini empat tingkatan opsi, tergantung kepada pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner, yakni pertanyaan dengan kalimat negatif atau positif. Skala ini berisi jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, masing-masing jawaban memiliki bobot yang berbeda, apabila bentuk kalimat pertanyaan merupakan kalimat positif maka bobot dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju masing-masing adalah empat sampai satu bobot, sedangkan apabila bentuk kalimat pertanyaan merupakan kalimat negatif maka bobot dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju masing-masing adalah satu hingga empat bobot. Tabel 1.3 merupakan visualisasi skala likert dalam penelitian ini:

Tabel 1. 3
Skala Likert

No.	Kategori Jawaban	Bobot Jawaban	
		Positif	Negatif
1	Sangat setuju	4	1
2	Setuju	3	2
3	Tidak setuju	2	3
4	Sangat tidak setuju	1	4

Sumber: Morissan. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana PERNADAMEDIA Group

1.9. Sistematika Penelitian

Penelitian ini akan terdiri dari lima bab yang masing-masing juga diisi dengan beberapa sub-bab, yakni:

Bab I, yang menjadi pendahuluan skripsi ini, akan dijelaskan mengenai latar belakang penulis dalam meneliti topik bersangkutan. Dijabarkan pula mengenai pertanyaan penelitian yang ingin ditelusuri oleh penulis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta tinjauan penelitian sejenis agar dapat membuat hasil penelitian ini berkesinambungan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kerangka teori dan konsep beserta kerangka berpikir yang mendasari hipotesis penulis juga dijelaskan

dalam bab ini, dengan disertai metode penelitian yang akan digunakan untuk membuktikan hipotesis tersebut.

Bab II, penulis akan menjabarkan objek penelitian dalam skripsi ini, yaitu grup *Facebook* KOPAJA, beserta dengan unit sampel yang diambil dalam grup *Facebook* tersebut. bab ini juga akan menjelaskan mengenai media tempat grup tersebut berada yakni *Facebook*, dari sejarah singkatnya, berbagai fungsi yang disediakan di dalamnya dan alasan media sosial *Facebook* sebagai medium *anonimitas*. Pada sub-bab terakhir akan dijabarkan grafik karakteristik responden.

Bab III, akan terdapat uji validitas, reliabilitas, normalitas, korelasi, regresi, serta deskripsi hasil data lapangan. Sebelum memulai penelitian di lapangan, instrumen penelitian harus diuji terlebih dahulu validitasnya, agar poin-poin penelitian yang ingin dihimpun dapat terkumpul dengan sebenar-benarnya/kesalahpahaman yang seminimal mungkin dalam tiap butir-butir pertanyaan kuesioner. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menguji setiap butir pertanyaan kuesioner, yang hasilnya dapat dilihat dari hasil korelasi skor indeks validitas dan skor total. Apabila suatu butir pertanyaan kuesioner memiliki skor korelasi yang positif dan tinggi dengan skor total, maka butir pertanyaan kuesioner tersebut akan dianggap memenuhi syarat untuk dikatakan memiliki validitas yang tinggi pula. Bab ini juga akan dilakukan pengujian hipotesis dengan cara mengolah data yang telah terhimpun melalui perangkat lunak SPSS.

Bab IV, penulis akan menjelaskan secara komprehensif dan kumulatif hasil dari penelitian ini, dengan menginterpretasikan hasil data yang dihimpun dari anggota-anggota grup *Facebook* KOPAJA, melalui konsep *anonimitas* dan penyingkapan diri. Keterhubungan antar-konsep dalam penelitian ini dijelaskan melalui tiga teori yakni teori deindividuasi untuk menjelaskan bagaimana *anonimitas* dapat mempengaruhi penyingkapan diri, teori kedisiplinan Foucault untuk menjelaskan bagaimana *anonimitas* sebagai suatu alat untuk mencapai kebebasan atas identitas diri sendiri dapat bersifat sosiologis, dan teori behaviorisme sosiologi untuk menjelaskan bagaimana *anonimitas* tidak mempengaruhi penyingkapan diri dikarenakan satu syarat tertentu.

Bab terakhir yakni bab V, akan diuraikan secara komprehensif dan kumulatif, keseluruhan dari penelitian ini melalui sub-bab kesimpulan. Selanjutnya penulis akan memberikan saran-saran kepada para pembaca maupun para pengguna media sosial yang memanfaatkan fitur *anonim* media sosial bersangkutan.